

PERAN ULAMA DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI DESA TARUSAN KECAMATAN DUSUN UTARA

Oleh: Achmad Gazali

Dosen Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ma'arif Buntok, Kalimantan Tengah

Abstrak

Secara umum peran ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan adalah dengan memberikan pengajaran/ceramah, memberikan motivasi untuk menuntut ilmu, dan terlibat dalam aktivitas keagamaan. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui peran ulama Desa Tarusan dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di Desa Tarusan Kecamatan Dusun Utara dan faktor yang mempengaruhi terhadap para peran ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan.

Subjek dari penelitian ini adalah ulama Desa Tarusan Kecamatan Dusun Utara, sedangkan objeknya yaitu peran ulama desa Tarusan dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di Desa Tarusan Kecamatan Dusun Utara.

Jenis penelitian ini adalah jenis *field research*, dan data digali dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara, yang selanjutnya diolah dengan teknik editing, koding, dan interpretasi. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan penarikan kesimpulan menggunakan metode induktif.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di Desa Tarusan Kecamatan Dusun Utara sangat signifikan, peran *ustadz* yang merupakan seorang pengajar, penceramah, juga sebagai tokoh masyarakat dalam membantu pembinaan masyarakat Desa Tarusan dalam bidang pendidikan keagamaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah latar belakang pendidikan mereka yang cukup tinggi yaitu rata-rata lulusan Pendidikan Tinggi Islam dan memiliki gelar S1 dan lulusan Pondok Pesantren dan kesiapan mereka dalam melayani masyarakat dengan pelayanan 24 jam.

Kata Kunci: Peran, Ulama, Pendidikan, Keagamaan

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Dari segi etimologis, kata ulama (علماء) adalah bentuk plural dari kata عالم, yang artinya orang-orang yang mengerti, orang yang berilmu, atau orang yang berpengetahuan. (Askar, 2011; 539). Dengan pengertian ini, ulama adalah para ilmunan, baik di bidang agama, humaniora, sosial, dan kealaman.

Dalam perkembangannya kemudian, pengertian ini menyempit dan hanya dipergunakan oleh ahli agama. (PBP&K,

2007; 1239). Karenanya, secara terminologis, ulama berarti orang yang ahli dalam hal atau pengetahuan agama Islam. Dengan pengertian ini, maka yang dimaksud dengan ulama adalah khusus orang yang mendalam ilmunya tentang agama Islam dengan segala cabangnya, seperti Tafsir, Hadits, Fikih, Tauhid, dan Bahasa Arab. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik. Selain gelar Kyai, ia juga disebut seorang alim (orang yang

dalam pengetahuan Islamnya) atau Ulama. (Ihsan dan Ihsan, 2007; 101).

Ulama merupakan sosok utama dalam ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keagamaan. Dalam diri seorang ulama tersirat keutamaan-keutamaan agama baik pada keilmuan agama, juga pada keshalehan dalam kehidupan seperti akhlak mulia. Dia merupakan suatu sosok seorang guru yang selalu mengajarkan ilmunya dengan ikhlas, melayani dan memimpin kegiatan keagamaan di mana dia berada bahkan jauh dari kampung halamannya. Dia juga seorang da'i atau penyeru kepada kebaikan dan pencegah dari kemungkaran ('Amar ma'ruf Nahi Munkar).

Ulama juga termasuk *public figure*, yang menjadi pusat perhatian masyarakat dalam setiap tingkah laku kehidupannya. Baik dia sebagai kyai, guru maupun sebagai pemimpin masyarakat dalam keagamaan.

Salah satu pelaku utama dalam menentukan citra pendidikan adalah manusia. Citra lembaga pendidikan seringkali menggunakan tolak ukur peran yang ditunjukkan oleh *public figure* yang berada di dalamnya. Figur merupakan sosok yang menggambarkan diri seseorang, baik sebagai tokoh maupun pemeran suatu kegiatan. Istilah *public figure* merupakan istilah yang mewakili seseorang yang sedang menjadi perhatian masyarakat, sebagai obyek pembicaraan atau bahasan orang atau masyarakat. (Muchsin dan Wahid, 1992; 15).

Disebut sebagai *public figure*, karena dalam dirinya ada sesuatu keunggulan, kelebihan, atau keadaan yang patut menjadi objek pembahasan. Di dalam diri *public figure* ini, terdapat sesuatu hal yang bisa dibaca, dicermati, dan dikondisikan menjadi obyek yang menarik. (Muchsin dan Wahid, 1992; 15).

Salah satu pendukung majunya pendidikan agama Islam adalah berperannya ulama secara aktif dalam masyarakat dengan

memberikan motivasi dan kreasi yang sungguh-sungguh untuk menciptakan masyarakat yang religius.

Dalam keluarga memang masih ada dukungan dan motivasi bagi anak-anak dalam hal ini bisa juga disebut dengan pendidikan keluarga untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama namun hal itu belum maksimal kecuali dibantu dengan peran ulama yang sosoknya mulia bagi anak-anak.

Apabila pendidikan keluarga disamakan dengan proses pembaharuan yang terus menerus berlangsung karena baik posisi, fungsi dan peran keluarga terus berubah disebabkan perubahan lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun pemerintah, baik lingkungan ekonomi, sosial budaya, politik dan keamanan. Dalam kondisi demikian dibutuhkan peran tokoh masyarakat atau tokoh agama untuk turut serta dalam menangani berbagai perubahan tersebut. (Buseri, 2010; 103).

Dalam hubungannya sebagai ahli waris para nabi, ulama mempunyai fungsi dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Sebagai penyiar agama Islam. Dengan fungsi ini, ulama berkewajiban menyampaikan amar ma'ruf dan nahi munkar kepada segenap umat manusia. Ilmu agama yang dimilikinya, wajib diajarkan kepada isteri, anak, dan seluruh masyarakat Islam;
- b. Sebagai pemimpin rohani. Dengan fungsi ini, ulama wajib memimpin dan membimbing umat Islam dalam bidang rohani, misalnya dalam bidang Aqidah, Syari'ah, dan Akhlaq;
- c. Sebagai pengemban amanat Tuhan. Dengan fungsi ini, ulama wajib memelihara amanat Tuhan. Dalam arti bahwa ulama bertanggung jawab memelihara agama dari kerusakannya, menjaga agama agar tidak dikotori oleh manusia, serta menunaikan segala perintah Tuhan;

- d. Sebagai penegak kebenaran. Dengan fungsi ini, ulama yang lebih mengetahui ajaran Islam, seharusnya menjadi pelopor dalam menegakkan kebenaran. Jika ada ulama yang menegakkan fungsinya ini, maka dia sendiri yang terlebih dahulu hancur, baru kemudian menyusul kehancuran dan kebinasaan umat Islam. (Hasyim, 1983; 135).

Beberapa ulama yang ada di Desa Tarusan juga terlihat beberapa aktivitasnya dalam upaya meningkatkan pendidikan keagamaan. Aktivitas mereka beragam sesuai dengan keterampilan dan keahlian masing-masing dalam melayani ritual keagamaan masyarakat.

Secara umum peran mereka dalam meningkatkan Pendidikan keagamaan adalah dengan memberikan pengajaran/ ceramah, memberikan motivasi untuk menuntut ilmu, dan terlibat dalam aktivitas keagamaan.

Dari hasil Observasi sementara dan wawancara tersebut penulis sangat tertarik untuk meneliti peran Ulama di Desa Tarusan tersebut dalam bentuk sebuah penelitian dengan judul: “Peran Ulama Dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Di Desa Tarusan Kecamatan Dusun Utara”.

2. Rumusan Masalah

Dari judul yang peneliti kemukakan di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana Peran Ulama Dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan di Desa Tarusan Kecamatan Dusun Utara?
- b. Apa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Ulama Dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Di Desa Tarusan Kecamatan Dusun Utara?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali data tentang judul yang diteliti sehingga diketahui:

- a. Peran Ulama Dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Di Desa Tarusan Kecamatan Dusun Utara.
- b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Ulama Dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Di Desa Tarusan Kecamatan Dusun Utara.

4. Signifikansi Penelitian

Secara teoritis penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai landasan bagi ulama atau guru agama dan tokoh agama pada umumnya bisa meningkatkan pendidikan keagamaan dengan memberikan motivasi dan aktivitas yang maksimal serta mengembangkan ilmu agama pada masyarakat khususnya masyarakat Desa Tarusan.

Secara praktis penelitian ini akan sangat berguna bagi pengembangan penelitian dan upaya peningkatan pendidikan keagamaan. Sehingga masyarakat bisa mendapatkan pencerahan dengan memperdalam ilmu agama.

5. Definisi Operasional

Beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini dan perlu dioperasionalkan sebagai berikut:

- a. Peran dalam judul penelitian adalah sejauh mana Ulama di Desa Tarusan bisa terlibat dan mempengaruhi masyarakat Desa Tarusan dalam meningkatkan pendidikan Keagamaan.
- b. Ulama dalam penelitian ini adalah tokoh agama di Desa Tarusan yang biasa dipanggil guru atau ustadz.
- c. Meningkatkan pendidikan keagamaan di sini adalah upaya ulama Desa Tarusan melaksanakan pendidikan keagamaan dan

memberikan motivasi pada masyarakat dengan aktivitas keagamaan yang di lakukan.

B. KAJIAN TEORITIS

1. Peran Ulama dalam Sosial Keagamaan dan Pendidikan

Pada masa awal perkembangan Islam, istilah ulama' dapat diartikan sebagai seorang hakim, pengacara, saksi ahli dan pengabdian yang terkait dengan profesi hukum maupun juga pejabat birokrasi Negara. Ulama juga disebut sebagai elit professional dan terpelajar dan terlibat dalam segala bidang urusan kemasyarakatan di mana mereka memiliki kemampuan yang tidak dibeda-bedakan. (Joseph, 2001; 104).

Ulama tidak dianggap sebagai kelas sosial yang terpisah dari golongan bawah hingga tingkatan atas, kedudukan ulama ini tidak didasarkan atas pengangkatan mereka dari sejumlah pejabat akan tetapi lebih bersifat pada individu yaitu dalam bentuk ikatan yang sangat kuat antara guru dengan murid yang kemudian guru tersebut mempercayakannya untuk mengajar yang kemudian diakui oleh kalangan para ulama yang lain dan pada akhirnya mendapat pengukuhan dari pemerintah.

Ulama juga diakui kapasitas keagamaannya dalam bentuk pengakuan resmi oleh para penguasa sebagai pengurus masjid, sebagai guru di sekolah-sekolah dasar (*maktab*), madrasah-madrasah yang sekaligus bertanggung jawab terhadap mutu dan kualitas atau keberhasilan suatu jenjang pendidikan yang mereka jalani atau sebagai hakim dalam menetapkan atau memutuskan suatu perkara dalam pengadilan yang kemudian jabatan ini dikenal dengan istilah *qadhi*'. (Lupidus, t.t.; 270).

Ada beberapa julukan guru dalam dunia pendidikan Islam menurut Nakotsen yang di

antaranya adalah *Mu'allim*, *Mu'addib*, *Mudarris*, *Syaikh* dan *Imam*

a. Mu'allim

Di mana istilah *mu'allim* ini biasa digunakan sebagai julukan bagi para guru yang mengajar di sekolah-sekolah dasar.

b. Mu'addib

Sedangkan istilah *mu'addib* ini biasa digunakan untuk menjuluki orang-orang yang mengajar di sekolah tingkat dasar dan menengah.

c. Mudarris

Istilah *mudarris* ini biasa digunakan bagi orang-orang yang professional dan mengajar di pengajaran yang tinggi (Perguruan Tinggi) dan biasanya istilah ini ditujukan bagi seorang professor hukum dan juga digunakan untuk seorang *mu'id* (asisten) dan sama dengan asisten professor yang bertugas untuk membantu mahasiswa dalam menjelaskan hal-hal yang sulit mengenai kuliah yang diberikan oleh profesornya.

d. Syaikh

Istilah *syaikh* ini merupakan julukan khusus bagi profesor yang mengembangkan keunggulan akademis teologis seperti ilmu Al-Qur'an, Hadits, Tata bahasa dan juga sastra dan semua bidang ilmu asing. (Makdisi, 1981; 153). Seseorang memperoleh gelar *syaikh* ini biasanya diangkat di suatu masjid dan untuk jabatan seumur hidup, namun tidak menutup kemungkinan dia akan dipecat karena ajarannya yang menyimpang atau bahkan persoalan moralitas.

e. Imam

Sedangkan *imam* digunakan sebagai julukan bagi seorang guru agama tertinggi.

Sehingga bisa dipahami bahwa peran ulama sangat berperan dalam penyebaran pendidikan agama Islam yang pertama kali berlangsung di rumah *Arqom*, – istilah ini sering kita kenal dengan istilah *Dar Al-Arqam* – namun setelah masyarakat Islam sudah mulai terbentuk maka pendidikan Islam kemudian dilaksanakan di masjid dengan memakai *system halaqah*, yang menawarkan pelajaran-pelajaran dalam berbagai disiplin ilmu yang mencakup Hadits, Tafsir, Fiqih, Ushul Fiqh, Nahwu, Sharaf dan Sastra Arab.

Sebagai manusia yang memiliki peran dalam masyarakat dan pendidikan maka hendaknya dipenuhi Syarat dan Kriteria Ulama di antaranya adalah:

- a. Keilmuan dan keterampilan, memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits.
- b. Memiliki kemampuan memahami situasi dan kondisi serta dapat mengantisipasi perkembangan masyarakat dan dakwah.
- c. Mampu memimpin dan membimbing umat dalam melaksanakan kewajiban.
- d. Pengabdian, mengabdikan seluruh hidupnya hanya kepada Allah.
- e. Menjadi pelindung, pembela dan pelayan umat, menunaikan segenap tugas dan kewajiban atas landasan iman dan taqwa kepada Allah dengan penuh rasa tanggung jawab.
- f. Akhlak dan kepribadian, berakhlak mulia, ikhlas dan sabar, tawakkal dan istiqomah.
- g. Tidak takut selain kepada Allah
- h. Berjiwa "*ittisar*" (mendahulukan kepentingan ummat diatas kepentingan diri sendiri).
- i. Berpikir kritis, berjiwa dinamis, bijaksana, lapang dada, penuh dedikasi dan kuat fisik dan mental. (Djaelani, 1990; 4-5).

Adapun fungsi dan kewajiban Ulama dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Dakwah dan penegak Islam serta pembentuk kader penerus.
- b. Pengkajian Islam dan pengembangannya.
- c. Perlindungan dan pengembangannya.

- d. Perlindungan dan pembelaannya terhadap Islam dan umat Islam. (Djaelani, 1990; 6).

Dalam hubungannya sebagai ahli waris para nabi, ulama mempunyai fungsi dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Sebagai penyiar agama Islam. Dengan fungsi ini, ulama berkewajiban menyampaikan amar ma'ruf dan nahi munkar kepada segenap umat manusia. Ilmu agama yang dimilikinya, wajib diajarkan kepada isteri, anak, dan seluruh masyarakat Islam;
- b. Sebagai pemimpin rohani. Dengan fungsi ini, ulama wajib memimpin dan membimbing umat Islam dalam bidang rohani, misalnya dalam bidang aqidah, syari'ah, dan akhlaq;
- c. Sebagai pengemban amanat Tuhan. Dengan fungsi ini, ulama wajib memelihara amanat Tuhan. Dalam arti bahwa ulama bertanggung jawab memelihara agama dari kerusakannya, menjaga agama agar tidak dikotori oleh manusia, serta menunaikan segala perintah Tuhan;
- d. Sebagai penegak kebenaran. Dengan fungsi ini, ulama yang lebih mengetahui ajaran Islam, seharusnya menjadi pelopor dalam menegakkan kebenaran. Jika ada ulama yang menegakkan fungsinya ini, maka dia sendiri yang terlebih dahulu hancur, baru kemudian menyusul kehancuran dan kebinasaan umat Islam.

2. Peran Ulama dalam Pendidikan

Seorang kyai dengan para perbantuannya merupakan hirarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren. Ditegaskan di atas kewibawaan moral sang kyai sebagai penyelamat para santrinya dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolute. Hirarki intern ini yang sama sekali tidak mau berbagi tempat dengan

kekuasaan dari luar dalam aspek-aspek yang paling sederhana sekalipun, juga membedakan kehidupan pesantren dari kehidupan umum di sekitarnya. Demikian besar kekuasaan sang kyai atas diri santrinya, sehingga si santri untuk seumur hidupnya kana senantiasa terikat dengan sang kyai, paling tidak sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya. Keterkaitan seorang santri dengan kyai ini bahkan tidak hanya sebatas keterikatan secara moral tetapi ini keterikatan secara emosional. (Haedari, 2004; 181 – 182).

a. Peningkatan Pendidikan Keagamaan

Masyarakat Islam pernah dipandang sebagai suatu masyarakat yang paling kaku dan paling sulit untuk berubah dibanding dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan modernisasi. Sebagai akibatnya, terasa sekali bahwa peralihan ke masyarakat modern bagi kaum muslimin akan lebih lama, lebih berat dan lebih tidak berkesinambungan, dan lebih produktif dalam sisa-sisa penyakit sosial dan politik. (Khoiriyah, 2012; 223).

Masalah lain yang timbul dalam pendidikan Islam khususnya di sekolah-sekolah umum adalah kurangnya jam pelajaran agama di sekolah.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Kajian tentang konsep pendidikan Islam sampai kapan pun senantiasa menarik perhatian orang. Ruang pembahasan konsep pendidikan Islam tetap terbuka lebar untuk menghasilkan formulasi pemikiran yang relevan dengan dinamika kehidupan manusia. (Mujtahid, 2011; 1).

Ada tiga alasan utama konsep Pendidikan Islam itu penting dikaji, yaitu *pertama*, bahwa pendidikan melibatkan sosok manusia yang senantiasa dinamis, baik sebagai pendidik, peserta didik maupun penanggung

jawab pendidikan. *Kedua*, perlunya akan inovasi pendidikan akibat perkembangan sains dan teknologi yang sedemikian pesat kemajuannya, dan *ketiga* tuntutan globalisasi yang melebur sekat-sekat ruang geografis, agama, ras, budaya, bahkan falsafah suatu bangsa (Mujtahid, 2011; 1).

c. Motivasi

Setiap aktivitas yang dilakukan dengan sadar dilatarbelakangi oleh motif-motif tertentu dalam diri pelakunya untuk dapat melakukan aktivitas dengan sebaik mungkin, sehingga melahirkan keuletan dan kesabaran untuk mencapai tujuan tertentu. Motif – motif itu ada kalanya memang berasal dari diri individu, dan ada kalanya dipengaruhi oleh yang datang dari luar. “Motivasi yang datang dari dalam diri anak disebut motivasi intrinsik, dan motivasi yang diakibatkan dari luar diri anak disebut motivasi ekstrinsik”. (Mansyur, 1991; 45).

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan dengan sadar. Anak yang melakukan aktivitas belajar akan lebih bergairah mempelajari suatu pelajaran yang dihadapinya apabila didorong oleh motif-motif yang menguntungkan baik yang datangnya dari dalam dirinya sendiri maupun yang diberikan oleh orang lain kepadanya. Kegairahan belajar dapat diharapkan akan menunjang prestasi belajar.

Dalam kenyataannya, seringkali anak tidak mampu menimbulkan motivasi dalam dirinya untuk belajar. Karena itu disadarinya atau tidak ia membutuhkan bantuan, dorongan atau rangsangan dari orang lain. Dorongan atau rangsangan itu diharapkan dapat membangkitkan motivasi dalam diri anak untuk belajar. Dorongan seperti ini disebut dengan motivasi ekstrinsik.

Di sekolah-sekolah, bantuan, dorongan atau rangsangan tersebut diharapkan datang dari guru. Karena guru banyak memegang

peranan penting dalam proses belajar mengajar. Pemberian bantuan, dorongan atau rangsangan tersebut dimaksudkan agar anak memiliki kegairahan belajar. Pemberian dorongan atau rangsangan inilah yang dikehendaki dengan istilah “Pemberian Motivasi Belajar Oleh Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam”.

Kurangnya gairah belajar bukan semata disebabkan oleh kurangnya motivasi. Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kurangnya gairah belajar, misalnya faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan yang bersumber dari lingkungan masyarakat. (Hamalik, 1983, 112). Tetapi faktor motivasi belajar dalam penelitian ini dianggap paling penting, sebab motivasi yang tinggi akan dapat mengurangi pengaruh faktor lainnya yang dapat mengurangi gairah belajar.

Jika motivasi belajar anak erat kaitannya dengan bantuan, dorongan atau rangsangan dari guru, maka seyogyanya perlu diketahui seberapa jauh guru telah berusaha memberikan motivasi agar anak lebih bergairah dalam belajar.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar, misalnya memberi angka, hadiah, saingan/kompetesi, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, tujuan yang diakui. Namun dalam penulisan ini hanya dibatasi pada pemberian motivasi belajar yang berbentuk pemberian pre tes dan post tes dalam proses belajar mengajar, test formatif, pekerjaan rumah (PR), penilaian, pujian dan hukuman.

d. Aktivitas Keagamaan

Kata aktivitas berasal dari bahasa Inggris “activity” yang artinya adalah kegiatan. (Echols dan Shadily, 1990; 32). Sedangkan

dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* aktivitas dapat diartikan sebagai kegiatan atau kesibukan. (Tim Penyusun, 1990; 24).

Agama diucapkan oleh orang Barat dengan *Religios* (bahasa Latin), *Religion* (bahasa Inggris, Perancis, Jerman) dan *Religie* (bahasa Belanda). Istilah ini bukannya tidak mengandung arti yang dalam melainkan mempunyai latar belakang pengertian yang lebih mendalam daripada pengertian “agama” yang telah disebutkan di atas. Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam penyelenggaraan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya. (Ahmadi dan Salimi, 2008; 4).

Keagamaan berasal dari kata agama yang berarti “ajaran” atau “sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya.”

Pengajaran merupakan aktivitas (proses) yang sistematis dan sistematis atas banyak komponen. Dengan demikian, belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap mendapatkan hasil pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran (proses perolehan hasil pelajaran) secara aktif: ia mendengarkan, mengamati,

menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan lainnya, dan sebagainya. (Rohani, 2004; 7).

Thomas M. Risk dalam bukunya *Principles and Practices of Teaching* (1958) halaman 7 mengemukakan tentang belajar mengajar sebagai berikut dalam Rohani: *Teaching is the Guidance of learning experiences* (mengajar adalah proses pembimbingan pengalaman belajar). Pengalaman belajar itu sendiri hanya mungkin diperoleh jika peserta didik itu dengan keaktifannya sendiri bereaksi terhadap lingkungannya. (Rohani, 2004; 8).

Di masyarakat primitif lembaga pendidikan secara khusus tidak ada. Anak-anak umumnya dididik di lingkungan keluarga dan masyarakat lingkungannya. Pendidikan kelembagaan memang belum diperlukan, karena variasi profesi dalam kehidupan belum ada. Jika anak dilahirkan di lingkungan keluarga tani, maka dapat dipastikan ia akan menjadi petani seperti orang tua dan masyarakat lingkungannya. Sebaliknya, di masyarakat yang telah memiliki peradaban modern, tradisi seperti itu tidak mungkin dipertahankan. Untuk menyelaraskan dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan kepentingan itu, maka dibentuk lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan dimaksud. Dengan demikian, secara kelembagaan maka sekolah-sekolah pada hakikatnya adalah merupakan lembaga pendidikan yang artifisialis (sengaja dibuat). (Jalaluddin, 2008; 268 – 269).

Selain itu, sejalan dengan fungsi dan perannya, maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka diserahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang orang tua sangat selektif

dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak mereka. Mungkin saja orang tua yang taat beragama akan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah agama.

Begitu juga sebaliknya ada juga orang tua yang memasukkan ke sekolah-sekolah umum. Atau ada juga para orang tua yang sulit mengendalikan tingkah laku anaknya akan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dalam membentuk karakter anak-anak tersebut. Memang sulit untuk mengungkapkan secara tepat mengenai seberapa jauh pengaruh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan terhadap perkembangan jiwa keagamaan para anak. Berdasarkan penelitian Gillesphy dan Young dalam Jalaluddin, walaupun latar belakang pendidikan agama di lingkungan keluarga lebih dominan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak, barangkali pendidikan agama yang diberikan di kelembagaan pendidikan ikut berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan anak. (Jalaluddin, 2008; 270).

C. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif memusatkan perhatiannya pada fenomena yang terjadi pada saat ini. Penelitian ini berusaha memuat deskriptif fenomena yang diteliti dengan cara melakukan klasifikasi fakta atau karakteristik fenomena tersebut secara faktual dan cermat. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

2. Subjek dan Objek

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah ulama yang ada di Desa Tarusan berjumlah 4 orang, dan 1 Ustadzah. Adapun Nama-nama Ustadz tersebut adalah Penghulu Bardin, Ahmad Subhan, S.Pd.I., Marwan, AM.d., Ustadz Adiani.

Adapun objek dalam penelitian ini adalah peran ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di Desa Tarusan Kecamatan Dusun Utara.

3. Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data pokok dan data penunjang. Data pokok yang berisi tentang:

a. Data pokok mengenai peran ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di Desa Tarusan Kecamatan Dusun Utara, yaitu:

- 1) Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi masyarakat Desa Tarusan.
- 2) Motivasi dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di Desa Tarusan Kecamatan Dusun Utara.
- 3) Keterampilan agama islam bagi di Desa Tarusan.
- 4) Aktivitas peran ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di Desa Tarusan Kecamatan Dusun Utara.

b. Data penunjang, yaitu data untuk melengkapi data pokok yang berkenaan dengan gambaran umum latar belakang objek penelitian yang meliputi:

- a) Profil Desa Tarusan
- b) Profil dan Riwayat Hidup dan Pendidikan Ulama Desa Tarusan

Sumber data dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

a. Responden, yaitu Masyarakat Desa Tarusan yang bersentuhan dengan peran Ulama Desa Tarusan.

b. Informan, yaitu tokoh masyarakat dan pejabat yang berwenang Desa Tarusan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Observasi, yaitu Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan terjun ke lapangan untuk mengetahui tentang lokasi penelitian guna menetapkan data dari dekat tentang pelaksanaan pengembangan pendidikan keagamaan.

Wawancara, yaitu teknik ini disebut dengan teknik Komunikasi Langsung yang dilakukan dengan cara Tanya Jawab langsung dengan sumber data untuk menanyakan hal-hal yang berhubungan.

Dokumentasi, teknik ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi latar belakang objek yang akan diteliti.

Untuk lebih mempermudah dalam melihat penelitian ini secara lengkap dapat dilihat pada matriks berikut ini :

MATRIK DATA, SUMBER DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
I	Peran ulama dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di Desa Tarusan Kecamatan Dusun Utara: 1. Mengajar/Ceramah 2. Memberikan Motivasi Dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Di Desa Tarusan. 3. Terlibat aktivitas sosial keagamaan di masyarakat	Ulama, Tokoh Masyarakat dan Pemerintah	Observasi Wawancara.
II	Data faktor-faktor yang mempengaruhinya: 1. Latar Belakang Pendidikan Ustadz/Ustadzah 2. Waktu dan Tempat	Ulama, Tokoh Masyarakat	Wawancara, Dokumentasi.

5. Teknik Pengolahan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Sebelum pengolahan data, penulis terlebih dahulu mengadakan editing, koding, kemudian diklasifikasikan menurut kategori yang telah ditetapkan, selanjutnya dijelaskan dalam bentuk uraian kemudian diadakan interpretasi.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan proses selengkapannya sebagai berikut:

- 1) Editing, yaitu meneliti kembali data-data yang telah terkumpul hingga keseluruhan berkas data itu dapat diketahui kelengkapan dan kejelasannya.
- 2) Koding, yaitu memberi kode pada setiap jawaban yang diperoleh untuk mengklasifikasi jawaban-jawaban responden sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan.

b. Analisis Data

Dengan tersusunnya data yang disajikan, maka barulah diadakan penganalisisan data, dengan adanya analisis data ini diharapkan mudah terjawab segala permasalahan dan dapat pula mengetahui hubungan antara yang satu dengan data yang lain.

Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan kejadian yang sesungguhnya dalam bentuk kalimat, kemudian untuk menarik kesimpulan penulis menggunakan metode induktif dengan terlebih dahulu mengumpulkan data yang bersifat khusus dan dari fakta-fakta ini dibuat simpulan yang bersifat umum.

D. Laporan Hasil Penelitian

Setelah data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara kemudian disajikan dalam bentuk tabel maupun uraian,

maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data tersebut pada akhirnya memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini.

Dalam analisis ini pada dasarnya ada dua macam yang dianalisis yaitu tentang Peran Ulama Dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Di Desa Tarusan Kecamatan Dusun Utara serta faktor-faktor yang mendukungnya. Untuk terarahnya proses penganalisisan ini, maka penulis kemukakan berdasarkan uraian penyajian data terdahulu, sebagai berikut:

1. Peran Ulama dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan di Desa Tarusan Kecamatan Dusun Utara

a. Analisis Tentang Mengajar/ Ceramah

1) Ustadz Subhan

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Subhan – beliau alumni S1 Sarjana Pendidikan Islam – pada tanggal 20 Agustus 2017 di rumah beliau mengenai kegiatannya mengajar atau ceramah beliau merupakan seorang ulama yang mengajar, juga seorang yang bisa disebut tokoh agama karena beliau dipercaya bisa menjadi khatib Jum'at. Di samping itu beliau juga dipercaya memberikan tausiyah keagamaan baik di surau maupun di mesjid di samping itu beliau juga kadang-kadang memberikan ceramah pada setiap acara Hari Besar Keagamaan.

Hal ini dapat dianalisis bahwa Ustadz Ahmad Subhan, adalah seorang tokoh agama (ulama) yang memiliki peran sebagai guru pendidikan agama Islam di desa Tarusan karena kemampuan beliau yang bisa berbicara (dakwah) di depan publik. Apalagi jama'ah beliau bukan hanya anak-anak melainkan juga orang dewasa hingga orang tua.

2) Ustadz Marwan

Dari hasil wawancara dengan ustadz Saifullah – beliau lulusan D3 (A.Md.) – pada tanggal 21 Agustus 2017 di rumah beliau di atas menunjukkan peran beliau dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di Desa Tarusan, beliau membuka majelis *maulidur rasul* dengan diiringi Hadrah serta pembacaan *maulid*, baik itu maulid Habsyi, Barzanji, ad-Diba'i maupun Burdah.

Hal ini dapat dianalisis bahwa Ustadz Saifullah berperan amar ma'ruf nahi munkar dengan kembali mencontoh teladan kepada Nabi Muhammad Saw melalui banyak-banyak bershalawat kepada Rasulullah Saw. Dakwah beliau dapat dilihat dari tausiyah yang disampaikan di sela-sela pembacaan maulid. Di samping itu secara riil beliau mengumpulkan beberapa anak muda yang dibina agar bisa melaksanakan kegiatan tersebut guna memenuhi hajat masyarakat.

Pembinaan generasi muda merupakan hal yang sangat penting, karena generasi muda adalah penerus perjuangan dan cita-cita, para pemuda merupakan tulang punggung bangsa. Jika baik pemuda saat ini maka baik pula nasib bangsa di masa yang akan datang.

3) Ustadz Adiani

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Adiani pada tanggal 22 Agustus 2017 di rumah beliau di atas tentang mengajar/ceramah bahwa beliau membuka pembelajaran baca tulis Al Qur'an di rumah beliau, menunjukkan bahwa beliau selalu melaksanakan pembelajaran keagamaan Islam dengan membentuk majelis ilmu walaupun kecil-kecilan dengan menambahkan beberapa materi Fiqih dan tauhid serta akhlak kepada anak-anak yang sudah mengaji tingkat Al Qur'an.

Hal ini dapat di analisis bahwa pendidikan baca tulis al Qur'an merupakan

kewajiban bagi setiap muslim (*fardu 'Ain*). Karena untuk bisa mengikuti/melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya maka membaca al Qur'an dengan baik dan benar mutlak diperlukan sebelum memahami isi kandungannya.

Ustadz Adiani, mengkhususkan dirinya untuk mengembangkan pendidikan keislaman dengan mencurahkan segenap ilmu pengetahuan di bidang ini, di samping karena dipercaya masyarakat beliau juga merupakan seorang *qari* (pembaca al Qur'an) dengan tilawah. Namun pembelajaran dari beliau tidak hanya itu selalu mengadakan praktik kepada anak-anak didiknya tentang tata cara ibadah, karena usia anak-anak yang beliau tentunya belum mengerti tata cara beribadah tingkat dasar.

4) Penghulu Bardin.

Dari hasil wawancara dengan Penghulu Bardin pada tanggal 23 Agustus 2017 di rumah beliau tentang mengajar/ ceramah ditemukan jawaban bahwa beliau mengatakan ada memberikan ceramah lebih banyak di majelis taklim Ibu-ibu di samping tugas beliau sebagai penghulu (menikahkan)

Di samping itu secara rutin beliau memberikan materi keislaman, seperti Qur'an Hadits, Sejarah Peradaban Islam dan aqidah serta Akhlakul Karimah setiap hari Jum'at pukul 13.00 (Ba'da Sholat Jum'at).

Hal ini dapat di analisis bahwa pembinaan keagamaan bagi Ibu rumah tangga di Desa Tarusan juga tidak kalah penting dengan pendidikan lainnya.

b. Memberikan Motivasi

1) Ustadz Ahmad Subhan

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Subhan pada tanggal 20 Agustus 2017 di rumah beliau tentang memberikan motivasi

dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di Desa Tarusan beliau selalu memberikan motivasi kepada masyarakat terutama anak-anak dan ibu-ibu agar memperdalam ilmu keagamaan mulai dari memperbaiki bacaan Alqur'an sampai memperdalam ilmu fiqh serta akhlak.

Hal ini dapat dianalisis bahwa memberikan motivasi atau dorongan merupakan kewajiban seorang guru kepada muridnya, terutama anak-anak yang pikirannya masih bermain-main, tentu tidak mudah dilakukan sehingga kesabaran dan kesungguhan agar anak-anak bisa terus bersemangat untuk menuntut ilmu. Begitu pula ibu-ibu, apalagi yang sudah renta (tua), tentunya memberikan harapan keberhasilan di kala mereka tua bukan pekerjaan mudah, di samping faktor usia juga karena banyak sudah dari indera mereka yang berkurang dan hilang bahkan jiwa dan semangat mereka juga ada yang berkurang.

Ustadz Ahmad Subhan, meskipun masih muda namun dengan pengetahuan keilmuan akademik di bidang pendidikan ditambah dengan keilmuan keagamaan lebih mendalam di pesantren tidak mengenal lelah dan jemu mengabdikan semua ilmunya untuk kemajuan di bidang spiritual masyarakat Tarusan. Dengan sabar dan ikhlas beliau selalu mengajak dengan kelembutan dan memotivasi santrinya dari yang anak-anak sampai orang tua renta agar tetap menuntut ilmu pengetahuan sebagaimana hadits : "menuntut ilmu itu dimulai sejak dari buaian sampai liang lahad"

2) Ustadz Marwan, A.Md.

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Saifullah pada tanggal 21 Agustus 2017 di rumah beliau tentang memberikan motivasi dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di Desa Tarusan didapatkan jawaban bahwa

beliau selalu mendorong agar anak-anak asuhnya menjadi orang yang shaleh dan selalu bershalawat kepada Rasulullah Saw, dan selalu meneladani segala akhlak Rasulullah Saw, sehingga hidup bisa berbahagia hingga akhir hayat bahkan bisa mendapatkan syafa'at Rasulullah Saw. di hari kiamat kelak.

Hal ini dapat dianalisa bahwa mencintai Rasulullah Saw perlu disosialisasikan, diajak, dan dianjurkan sebagai suatu kewajiban kita sebagai seorang muslim yang memiliki kelebihan dalam pengetahuan.

Mencintai Rasulullah Saw tidak semudah seperti mengatakan, bahkan untuk bershalawat untuk sekedar memuji kepada Nabi Muhammad Saw bukan perkara mudah untuk diwujudkan, karena faktor lingkungan yang sudah tidak Islami, di mana figur mereka adalah artis dan figur Nabi Muhammad Saw hanya dijadikan tontonan bukan tuntunan.

Maka dengan membentuk kelompok yang dibina untuk mencintai Nabi Muhammad Saw dengan menyelenggarakan majelis Dzikir untuk mengenang Rasulullah Saw mutlak adanya meskipun tidak perlu semua. Beberapa pemuda dan pemudi dengan diberikan daya tarik seni Hadrah diharapkan bisa memberikan rangsangan untuk selalu bershalawat kepada Rasulullah Saw, agar bisa mengenang dan pada akhirnya bisa mencintai, lalu pada akhirnya dengan rasa cinta menjadikan Rasulullah Saw sebagai figur dalam hidupnya sehingga segala Sunnah Rasulullah Saw bisa diteladaninya.

3) Ustadz Adiani

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Adiani pada tanggal 22 Agustus 2017 di rumah beliau tentang memberikan motivasi dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di Desa Tarusan didapatkan jawaban bahwa beliau selalu menganjurkan kepada masyarakat Tarusan agar selalu berpijak pada kebenaran,

dana kebenaran dalam Islam adalah dengan mengikuti segala perintah Allah Swt dan menjauhi seluruh larangan-Nya, hal ini hanya bisa dilaksanakan dengan pengetahuan yang komprehensif, yaitu lebih memperdalam ilmu pengetahuan keislaman.

Hal ini dapat dianalisis bahwa saling menasehati di antara umat muslim merupakan salah satu jalan untuk meningkatkan pendidikan keagamaan dalam hal ini adalah meningkatkan kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan Islam untuk menjadi cahaya penerang dalam kegelapan. Sebagaimana lampu semakin dia besar api dan banyak minyaknya, maka semakin terang cahayanya untuk mengusir kegelapan yaitu kebodohan yang menyebabkan kita terjebak dalam lobang kemaksiatan dan permusuhan.

Itulah ilmu yang komprehensif, yaitu pengetahuan agama dari segi Syari'at atau Fiqih, Aqidah dengan Tauhid ahlus sunnah waljama'ah dan akhlakul karimah yang sempurna. Dengan ini maka menjadi muslim yang mukmin, beriman dan bertaqwa serta mengamalkan dalam segala bentuk kemaslahatan, yaitu amal sholeh.

4) Penghulu Bardin

Dari hasil wawancara dengan Penghulu Bardin pada tanggal 23 Agustus 2017 di rumah beliau tentang memberikan motivasi dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di Desa Tarusan didapatkan jawaban bahwa beliau selalu mengajak Jama'ah Ibu-ibu untuk selalu menuntut ilmu dan mempelajari Al Qur'an lebih giat sehingga mereka menjadi isteri yang shalehah, yaitu anak yang berbakti kepada suami dan keluarga serta orang tua.

c. Terlibat aktivitas sosial keagamaan di masyarakat

Dari hasil wawancara dengan Penghulu Bardin, Ahmad Subhan, Ustadz Marwan, dan

ustadz Adiani, bahwa mereka Terlibat aktivitas sosial keagamaan di masyarakat Desa Tarusan mengisi khutbah Jum'at, bisa membantu masyarakat dalam penyelenggaraan jenazah, seperti memandikan, mengafankan dan menyalatkan jenazah, mengisi tausiyah dalam acara PHBI. terlibat dalam pemotongan hewan kurban, baik sebagai panitia maupun penyembelihan hewan kurban tersebut.

Hal ini dapat dianalisis bahwa seorang ulama harus terlibat dalam kegiatan ritual keagamaan dalam masyarakat peringatan dan perayaan hari besar keagamaan, penyelenggaraan ibadah dalam keluarga, dan ritual individu.

Peringatan dan perayaan hari-hari besar Islam seperti Shalat Ied, peringatan Maulid dan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw., peringatan 1 Muharram atau tahun baru Hijriyah.

Penyelenggaraan ibadah dalam keluarga seperti penyelenggaraan tasmiyah dan akikah, penyelenggaraan jenazah dari memandikan, mengafani, menyalatkan, sampai mengantarkan ke kubur, pernikahan dari melamar, ijab qabul sebagai saksi, sampai membantu *walimatul 'ursy*.

Penyelenggaraan ibadah individu merupakan ibadah sebagai kewajiban individu dalam melaksanakannya seperti mengajarkan syahadat, shalat berjama'ah, membayar zakat dan haji.

Dari ketiga macam ritual ibadah memerlukan seseorang untuk memandu dan memimpin dalam pelaksanaannya. Bahkan selain ibadah ritual seseorang bisa juga seorang ulama ikut membantu dalam masalah harta seperti waris dan wasiat.

2. Faktor yang Mempengaruhi Peran Ulama dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Di Desa Tarusan Kecamatan Dusun Utara

a. Latar Belakang Pendidikan.

Dari dokumentasi pada ijazah ditemukan data bahwa Ustadz Ahmad Subhan, pernah menimba ilmu di sebuah pesantren yang cukup terkenal yaitu Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan beliau merupakan lulusan S-1 Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Ma'arif Buntok

Ustadz Marwan, menuntut ilmu ke STAI Rakha Amuntai pada Fakultas Tarbiyah dengan konsentrasi D-3 PGMI lulus pada tahun 2001.

Ustadz Adiani menyelesaikan studi selama 3 tahun di Madrasah Aliyah Pesantren Rakha pada tahun 2000.

Adapun Penghulu Bardin, merupakan lulusan Pondok Pesantren di Muara Teweh pada tahun 1982 dan tidak memiliki ijazah, namun dipercaya oleh pemerintah sebagai penghulu.

Dari jenjang pendidikan 4 orang ustadz di atas merupakan ulama dan tokoh intelektual karena sebagian mereka telah kuliah dan mendapat gelar sarjana dan pernah sekolah di Pondok Pesantren.

Hal ini dapat dianalisis bahwa pendidikan baik formal maupun non-formal merupakan prasyarat untuk menjadi seorang penggerak dan pendidik dalam masyarakat karena, apalagi Ustadz dan Ustadzah di atas merupakan sarjana agama. Ada yang konsentrasinya pendidikan dan ada yang konsentrasinya hukum Islam. Dua keahlian ini saling melengkapi dalam upaya pengembangan dan peningkatan pendidikan keagamaan di Tarusan Kecamatan Dusun Utara.

Sarjana adalah status dalam pendidikan bagi orang yang telah menempuh pendidikan di tingkat Perguruan Tinggi dan telah memiliki sertifikat untuk mengembangkan dan mengabdikan ilmunya di masyarakat. Artinya seorang sarjana adalah orang yang bisa dipercaya sebagai penggerak dan pemimpin di masyarakat.

b. Alokasi Waktu dan Tempat

Dari hasil observasi dan wawancara kepada ustadz-ustadz di desa Tarusan ditemukan data bahwa alokasi waktu dan tempat dalam melaksanakan pendidikan keagamaan di desa Tarusan bervariasi, hal ini dapat dianalisis bahwa waktu mereka senantiasa di sediakan bagi masyarakat dalam dua klasifikasi, sebagai berikut:

Pertama, waktu khusus yaitu waktu yang dijadualkan agar dalam pelaksanaan pembelajaran bisa berkumpul. Kedua, waktu umum di mana waktu menyesuaikan dengan hajat masyarakat kepada para Ustadz.

Begitu pula mengenai tempat, sebagaimana alokasi waktu juga ditentukan tempat khusus dan tempat di mana masyarakat tinggal untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, baik berupa pendidikan dan pengajaran, memotivasi maupun keterlibatan dalam aktivitas sosial.

Hal ini dapat dianalisis bahwa peran ulama pada hakikatnya tidak mengenal batas waktu dan tempat, meskipun sebenarnya telah ditetapkan waktu dan tempat, namun untuk melayani hajat masyarakat seorang ulama terkadang harus mengorbankan waktu istirahat dan berkumpul dengan keluarga. Terkadang dalam perjalanan yang jauh serta perjalanan yang susah seperti menyeberang sungai dengan perahu dan melayani kampung lain dengan hanya menggunakan perahu sederhana. Terkadang dihadapkan pada cuaca ekstrim seperti hujan dan badai.

Dari semua itu ulama sering mengabaikan keselamatan pribadi demi tercapainya usaha dan upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat baik melalui jalur pendidikan maupun berdakwah sebagai seorang da'i.

Demikian analisis yang bisa penulis buat dari penelitian yang berjudul *Peran Ulama dalam meningkatkan Pendidikan Keagamaan di Tarusan Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan*.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Peran Ulama Dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Di Desa Tarusan Kecamatan Dusun Utara* dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Peran Ulama Dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Di Desa Tarusan Kecamatan Dusun Utara sangat signifikan, di mana peran ustadz dan ustadzah yang merupakan seorang pengajar, penceramah juga tokoh masyarakat dalam membantu membina masyarakat Desa Tarusan dalam bidang Pendidikan keagamaan, yakni:
 - a. Ustadz dan Ustadzah melakukan kegiatan ceramah/pengajaran keagamaan ustadz dan ustadzah di Desa Tarusan di antaranya sebagai khatib, pimpinan majelis taklim, ceramah atau tabligh pada hari besar keislaman.
 - b. Ustadz dan Ustadzah selalu memotivasi masyarakat Desa Tarusan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, mencintai Rasulullah Saw. selalu menimba ilmu pengetahuan keagamaan, saling menasehati, berakhlak mulia dan beramal sholeh.
 - c. Ustadz dan Ustadzah juga memimpin dalam ritual keagamaan baik umum, keluarga, maupun individu.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi ustadz dan ustadzah meningkatkan pendidikan keagamaan Di Desa Tarusan Kecamatan Dusun Utara adalah dari latar belakang pendidikan mereka yang cukup tinggi yaitu rata-rata lulusan Pendidikan Tinggi Islam dan memiliki gelar S1 dan lulusan Pondok Pesantren dan kesiapan mereka dalam melayani masyarakat dengan pelayanan 24 jam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Noor Salimi, *MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Kelima, 2008.
- Askar, S., *Kamus Arab Indonesia Al Azhar*, Jakarta: Senayan Publishing, 2011.
- Buseri, Kamrani, *Pendidikan Keluarga*, Banjarmasin: Lentera, 2010.
- Djaelani, Abdul Qodir, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XIX, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Haedari, Amin, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hamalik, Oemar, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, 1983.
- Hasyim, Umar, *Mencari Ulama Pewaris Nabi*, Cet. II, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983.
- Ihsan, Hamdani, dan H. A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Joseph, S, *Education and Modernization in Middle East*, Ed. Ahmad Jainuri, Surabaya: Al-Ikhlas, 2001.
- Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Lupidus, Ira M., *A History of Islamic Society*, Terj. Gufron a Ma'adi.
- Makdisi, George, *The Rise Of Colleges, Institution of Learning in Islam and the West*, (Endinburg: Endinburgh University Press, 1981.
- Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1991.
- Muchsin, Bashori dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Cet. ke-5, Bandung: Rosda Karya, 1992.
- Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2011.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. Kedua, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.